

Sosialisasi dan Praktik Islamic Parenting di Era Digital bagi Orang Tua Murid Yayasan Ponpes Darussaadah, Nganjuk

Anik Indramawan¹, Nur Fuad², Leily Vidya Rahma³, Agus Tohawi⁴, Mastur⁵,
Muhamad Ali Anwar⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

*Corresponding author

E-mail: anikindramawana12345@gmail.com (Anik Indramawan)*

Article History:

Received: Agustus, 2025

Revised: Agustus, 2025

Accepted: Agustus, 2025

Abstract: *This community service program focused on the socialization and practical application of Islamic parenting in the digital era for parents of students at the Darussaadah Islamic Boarding School Foundation, Nganjuk. The initiative aimed to equip parents with knowledge and skills to address the challenges of raising children amidst rapid technological advancements and pervasive digital influences. Activities included interactive seminars, discussions, and hands-on workshops emphasizing the integration of Islamic values with effective digital-age parenting strategies. The results demonstrated increased parental awareness of the importance of monitoring children's digital activities, fostering discipline, and instilling strong moral and religious foundations. Parents reported improved confidence in guiding their children to use technology responsibly while upholding Islamic principles. The program highlights the necessity of continuous education and collaboration between parents and educators to ensure children's holistic development in the digital age. This approach serves as a model for strengthening family resilience and character education within Islamic communities.*

Keywords:

Character Education; Darussaadah Foundation; Digital Era; Family Resilience; Islamic Parenting; Parental Guidance

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pengasuhan anak di lingkungan keluarga muslim, khususnya di Yayasan Pondok Pesantren (Ponpes) Darussaadah Pace Nganjuk. Orang tua murid di lingkungan pesantren ini dihadapkan pada tantangan baru yang kompleks, di mana kemudahan akses informasi dan teknologi digital tidak hanya memberikan peluang, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran terkait dampak negatif terhadap perkembangan anak. Di

satu sisi, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti aspek aqidah, ibadah, dan akhlak, melalui berbagai aplikasi, video edukasi, dan platform daring yang interaktif. Namun, di sisi lain, kemudahan akses terhadap gadget dan internet tanpa pengawasan yang memadai berpotensi menimbulkan risiko seperti cyberbullying, paparan konten negatif, kecanduan gawai, penurunan interaksi sosial, serta gaya hidup konsumtif pada anak (I. Astuti, 2022; Christanti et al., 2022).

Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengetahuan dan keterampilan digital sebagian orang tua, sehingga pengawasan terhadap penggunaan teknologi di rumah belum optimal. Banyak orang tua merasa cemas dan resah akan pengaruh buruk era digital terhadap perkembangan moral dan karakter anak, meskipun secara pendidikan Islami di pesantren sudah berjalan dengan baik. Tantangan lain yang dihadapi orang tua adalah keterbatasan waktu dalam mendampingi anak belajar, terutama bagi mereka yang bekerja, sehingga sulit membagi waktu antara pekerjaan dan bimbingan belajar anak di rumah. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi belajar anak, rendahnya disiplin, serta meningkatnya kebosanan dalam proses pembelajaran daring (Apriliana, 2021).

Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti koneksi internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat digital juga menjadi hambatan tersendiri bagi orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak secara daring (Paramansyah et al., 2024). Dalam konteks pesantren, peran orang tua sangat penting untuk bersinergi dengan lembaga pendidikan dalam membangun karakter anak yang moderat, religius, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional telah lama berperan dalam membentuk karakter dan moral anak melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, disiplin, dan keteladanan dari para kyai dan ustadz (Ansori, 2021). Namun, di era digital, pesantren juga dituntut untuk bertransformasi dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan pengasuhan, serta memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya literasi digital dan pengawasan penggunaan teknologi di rumah (Kosim et al., 2024). Upaya penguatan peran orang tua dalam pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam di era digital dapat dilakukan melalui program sosialisasi dan praktik Islamic parenting, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, pesantren, dan masyarakat dalam membangun ketahanan keluarga dan karakter anak (Abubakar et al., 2023).

Pendidikan pengasuhan berbasis Islam tidak hanya menekankan aspek religiusitas, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai budaya, keadilan, peran gender yang seimbang, serta dukungan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang

konduktif bagi tumbuh kembang anak. Dalam praktiknya, orang tua dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui komunikasi verbal, keteladanan perilaku, serta pemanfaatan teknologi secara bijak untuk mendukung pembelajaran dan pengasuhan anak (Sholehuddin et al., 2023). Selain itu, penting bagi orang tua untuk meningkatkan literasi digital, memahami risiko dan manfaat teknologi, serta menerapkan pola asuh yang otoritatif—memberikan kebebasan dengan batasan yang jelas dan disepakati bersama—agar anak mampu bertahan dan berkembang secara optimal di tengah arus globalisasi dan digitalisasi (Dasopang et al., 2022; Fajarwati, 2023; Mahfud et al., 2023).

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada era kontemporer telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan, termasuk dalam pola pengasuhan dan pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga muslim. Di satu sisi, digitalisasi menawarkan kemudahan akses informasi, peluang pembelajaran interaktif, serta media baru untuk internalisasi nilai-nilai Islami melalui aplikasi, video edukasi, dan platform daring yang dapat dioptimalkan oleh orang tua dan lembaga pendidikan (Al Mubarak, 2024; Yusuf et al., 2024). Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi digital juga menghadirkan tantangan serius berupa kesenjangan antara nilai-nilai Islami yang dipegang teguh oleh keluarga dan pesantren dengan pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh paparan konten digital yang tidak terfilter, seperti pornografi, cyberbullying, ujaran kebencian, gaya hidup konsumtif, serta penurunan kualitas interaksi sosial dan moral anak. Kesenjangan ini semakin nyata ketika anak-anak, yang secara psikologis masih dalam tahap perkembangan dan belum memiliki filter nilai yang kuat, terpapar secara bebas pada arus informasi global yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah, ibadah, dan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua, pendidik, dan masyarakat pesantren, karena nilai-nilai Islami yang selama ini menjadi fondasi pembentukan karakter anak mulai tergerus oleh budaya instan, individualisme, dan permisivitas yang dibawa oleh teknologi digital. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget dan media sosial tanpa pengawasan yang memadai dapat menyebabkan degradasi moral, penurunan motivasi belajar, kecanduan, serta perilaku menyimpang yang sulit dikendalikan. Selain itu, anak-anak cenderung meniru perilaku negatif yang mereka lihat di dunia maya, seperti berbicara kasar, berpakaian tidak sopan, hingga terlibat dalam pergaulan bebas yang bertentangan dengan ajaran Islam (Maghfiroh et al., 2024).

Kesenjangan ini diperparah oleh kurangnya literasi digital dan keterampilan pengasuhan berbasis nilai Islami di kalangan orang tua, sehingga pengawasan dan

pendampingan terhadap anak dalam menggunakan teknologi digital menjadi kurang optimal. Dalam konteks Yayasan Ponpes Darussaadah, Nganjuk, isu kesenjangan ini menjadi sangat relevan mengingat pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, namun di saat yang sama harus beradaptasi dengan realitas digital yang tidak dapat dihindari. Pesantren dan keluarga dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi sebagai sarana dakwah dan pendidikan, dengan upaya meminimalisasi dampak negatifnya terhadap karakter dan moral anak (Sholihah & Nurhayati, 2024).

Fokus pengabdian masyarakat melalui program sosialisasi dan praktik Islamic parenting di era digital adalah untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan edukasi, pelatihan, dan pendampingan kepada orang tua agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islami secara adaptif dan kontekstual (Hanizon, 2023; Suroso et al., 2021). Program ini menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, pesantren, dan masyarakat dalam membangun ketahanan keluarga, meningkatkan literasi digital, serta menerapkan pola asuh otoritatif yang mengedepankan komunikasi, keteladanan, dan pembatasan penggunaan teknologi secara bijak. Selain itu, penguatan peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah menjadi kunci dalam membangun filter nilai yang kuat pada anak, sehingga mereka mampu memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan ajaran Islam serta menghindari perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif teknologi digital. Penelitian juga menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami melalui pendekatan verbal (nasihat, dialog) dan keteladanan perilaku, didukung oleh pemanfaatan media digital yang terkurasi, dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter anak yang religius, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap tantangan zaman (Rachmawati et al., 2024; Yusnita et al., 2023).

Orang tua memiliki posisi yang sangat strategis dalam pendidikan anak, baik secara normatif dalam ajaran Islam maupun secara empiris dalam praktik pendidikan di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, di mana nilai-nilai dasar keimanan, akhlak, dan karakter mulai ditanamkan sebelum anak mengenal lingkungan pendidikan formal. Dalam perspektif Islam, peran orang tua sebagai pendidik utama ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta diperkuat oleh pemikiran ulama seperti Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam menanamkan pengetahuan, ibadah, dan tanggung jawab moral pada anak (Hidayatulloh & Fauziyah, 2020). Di lingkungan pesantren, peran orang tua tidak hanya terbatas pada pemilihan lembaga pendidikan, tetapi juga berlanjut dalam bentuk dukungan

emosional, sosial, ekonomi, dan partisipatif yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter santri (Maharany et al., 2024).

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional telah lama dikenal sebagai pusat pembentukan karakter dan moral generasi muda melalui sistem asrama, keteladanan kyai, dan kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman (Amalia & Maryatun, 2024). Namun, keberhasilan pendidikan di pesantren tidak dapat dilepaskan dari sinergi dan kolaborasi yang erat antara pesantren dan orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan dukungan holistik dari orang tua, baik dalam bentuk komunikasi intensif, motivasi, pemantauan perkembangan belajar, maupun dukungan finansial, cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, adaptasi sosial yang lebih baik, dan ketahanan moral yang kuat (Alfiyanto et al., 2024).

Sebaliknya, persepsi keliru bahwa tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya berpindah ke pesantren setelah anak mondok justru dapat menimbulkan masalah, seperti kurangnya pemantauan, lemahnya komunikasi, dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam mengatasi tantangan yang dihadapi anak selama di pesantren (Fergina & Ondeng, 2024). Dalam konteks era digital, tantangan pengasuhan semakin kompleks karena anak-anak dihadapkan pada arus informasi yang masif, perubahan pola interaksi sosial, serta potensi pengaruh negatif teknologi yang dapat menggerus nilai-nilai Islami yang telah ditanamkan di rumah dan pesantren (Jahidin, 2023). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sebagai mitra strategis menjadi semakin penting untuk memastikan internalisasi nilai-nilai Islam tetap berjalan secara konsisten dan adaptif, baik di lingkungan keluarga maupun pesantren (Jaafar, 2024).

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada sosialisasi dan praktik Islamic parenting di era digital bagi orang tua murid Yayasan Ponpes Darussaadah, Nganjuk, didasarkan pada kebutuhan riil untuk memperkuat kapasitas orang tua dalam mendampingi, membimbing, dan mengawasi anak secara efektif di tengah tantangan zaman (Damayanti, 2023). Melalui pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan, orang tua diharapkan mampu meningkatkan literasi digital, memahami pola asuh Islami yang relevan, serta membangun komunikasi yang efektif dengan anak dan pihak pesantren (Muntazah et al., 2022). Penelitian juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berdampak signifikan terhadap prestasi akademik, perkembangan karakter, dan kesejahteraan psikologis anak, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun di lingkungan pesantren (Fithria et al., 2024). Penelitian juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berdampak signifikan terhadap prestasi akademik,

perkembangan karakter, dan kesejahteraan psikologis anak, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun di lingkungan pesantren (Damayanti et al., 2023). Model keterlibatan orang tua yang efektif meliputi partisipasi dalam kegiatan sekolah, komunikasi rutin dengan guru dan pengasuh, pemberian motivasi dan dukungan emosional, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Di lingkungan pesantren, pola pengasuhan yang demokratis dan kolaboratif antara orang tua, kyai, dan guru terbukti mampu membentuk karakter santri yang mandiri, disiplin, dan berakhlak mulia. Selain itu, pesantren yang berhasil membangun kemitraan strategis dengan orang tua cenderung lebih adaptif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, serta mampu menjaga relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri (Nur et al., 2023).

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan mendasar dalam pola asuh, interaksi, dan pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga muslim, termasuk di lingkungan pesantren seperti Yayasan Ponpes Darussaadah, Nganjuk. Transformasi digital ini menghadirkan tantangan baru bagi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, di mana anak-anak semakin terpapar pada berbagai konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islami, serta menghadapi risiko seperti kecanduan gawai, penurunan interaksi sosial, dan degradasi moral (Darojat & Tomagola, 2024). Dalam konteks ini, tujuan utama pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dan praktik Islamic parenting adalah memberikan pemahaman yang komprehensif dan keterampilan praktis kepada orang tua agar mampu mengasuh anak secara Islami dengan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan digital. Penguatan pemahaman ini sangat penting karena banyak orang tua yang masih belum memahami secara utuh konsep pengasuhan Islami yang relevan dengan tantangan era digital, sehingga cenderung mengalami kebingungan dalam membimbing anak menghadapi arus informasi dan budaya global.

Melalui program pengabdian masyarakat, orang tua diberikan edukasi tentang prinsip-prinsip dasar Islamic parenting yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak mulia, serta penguatan komunikasi efektif dalam keluarga (Sa'diah et al., 2024). Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya keterampilan praktis, seperti pengelolaan waktu penggunaan gawai, pemilihan konten digital yang edukatif dan Islami, serta strategi pengawasan dan pendampingan anak dalam berinteraksi dengan teknologi. Pendekatan authoritative parenting yang menggabungkan kasih sayang, ketegasan, dan keteladanan dinilai paling sesuai untuk diterapkan dalam konteks pengasuhan Islami di era digital, karena mampu membangun kedekatan emosional sekaligus

menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada anak (Bukhari et al., 2024).

Program pelatihan dan sosialisasi Islamic parenting juga bertujuan untuk meningkatkan literasi digital orang tua, sehingga mereka mampu menjadi role model dalam pemanfaatan teknologi secara bijak dan produktif, serta mampu membimbing anak untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, dakwah, dan pengembangan diri (Yulasteriyani et al., 2024). Hasil berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan Islamic parenting secara signifikan meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh Islami yang adaptif terhadap perkembangan digital (Fitriyah & Maksun, 2023). Selain itu, program ini juga mendorong terwujudnya sinergi antara keluarga, pesantren, dan masyarakat dalam membangun ketahanan keluarga dan karakter anak yang religius, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan era digital dengan bijak (Asnawan et al., 2024; Hidayatullah & Muryanto, 2024).

Survei dan wawancara terhadap orang tua di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menyadari pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus digital, namun masih menghadapi tantangan dalam pengawasan penggunaan teknologi dan keterbatasan literasi digital. Data empiris dari wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa orang tua telah berupaya mengoptimalkan berbagai media digital seperti aplikasi YouTube Kids, buku cerita Islami, dan video animasi edukatif untuk menanamkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak pada anak, namun tetap khawatir terhadap risiko seperti kecanduan gadget, cyberbullying, konsumtif, serta penurunan interaksi sosial. Kajian literatur menegaskan bahwa gaya pengasuhan otoritatif yang menggabungkan kasih sayang dan disiplin, serta pengawasan aktif terhadap penggunaan teknologi, sangat efektif dalam membangun karakter anak yang resilien dan berakhlak mulia di era digital.

Teori parenting Islami menekankan pentingnya keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta perlunya peningkatan literasi digital orang tua agar mampu menjadi role model dan pelindung utama anak dari dampak negatif teknologi. Penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pengasuhan, seperti penguatan self-control dan pembatasan akses konten digital yang tidak sesuai, dapat mencegah degradasi moral dan membekali anak dengan kemampuan memilah informasi secara kritis.

Metode

Metode Community-Based Research (CBR)

Metode community-based research (CBR) yang digunakan dalam pengabdian masyarakat di Yayasan Ponpes Darussaadah, Nganjuk, menempatkan komunitas—dalam hal ini orang tua murid—sebagai mitra aktif dalam seluruh proses penelitian dan intervensi. CBR berfokus pada kolaborasi antara peneliti, fasilitator, dan anggota komunitas untuk mengidentifikasi kebutuhan, merancang program, melaksanakan kegiatan, serta melakukan evaluasi secara partisipatif dan berkelanjutan (Dwinandita, 2024). Pendekatan ini diawali dengan pemetaan kebutuhan melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok bersama orang tua, sehingga program yang dirancang benar-benar relevan dengan tantangan dan harapan komunitas. Selanjutnya, materi dan modul Islamic parenting dikembangkan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, nilai-nilai lokal, serta masukan dari tokoh agama dan pendidik pesantren, memastikan adanya integrasi antara teori, praktik, dan kearifan lokal (Purwandari et al., 2022).

Pelaksanaan program dilakukan secara interaktif melalui sosialisasi, workshop, dan praktik langsung, di mana orang tua tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga berbagi pengalaman, melakukan refleksi, dan saling mendukung dalam komunitas belajar (DN et al., 2021). Evaluasi keberhasilan program dilakukan bersama komunitas melalui diskusi reflektif, post-test, dan tindak lanjut, sehingga hasil pengabdian dapat berkelanjutan dan memberikan dampak nyata pada pola asuh Islami di era digital. Metode CBR ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi, keterampilan, dan ketahanan keluarga muslim, karena mengedepankan partisipasi, pemberdayaan, serta penghargaan terhadap nilai dan budaya lokal (Engkizar et al., 2021).

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kegiatan sosialisasi dan praktik Islamic parenting di era digital bagi orang tua murid dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan melalui pra-survei: Tahap awal ini bertujuan untuk memahami kebutuhan, tantangan, dan tingkat pemahaman orang tua terkait pengasuhan Islami di era digital. Pra-survei membantu merancang program yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan nyata yang dihadapi orang tua, seperti pengawasan penggunaan teknologi dan internalisasi nilai-nilai Islam.
2. Penyusunan materi dan modul: Berdasarkan hasil pra-survei, materi dan modul disusun agar relevan dengan kebutuhan peserta. Materi mencakup prinsip-prinsip parenting Islami, strategi pengawasan digital, serta contoh

praktik pengasuhan yang menanamkan nilai moral dan karakter Islami pada anak.

3. Pelaksanaan sosialisasi dan workshop: Kegiatan ini dilakukan secara interaktif, melibatkan diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Orang tua diberikan pengetahuan serta keterampilan praktis untuk menerapkan pola asuh Islami yang adaptif terhadap tantangan digital, seperti penggunaan media sosial dan penguatan karakter anak.
4. Evaluasi melalui post-test dan refleksi: Setelah kegiatan, dilakukan evaluasi dengan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman dan refleksi untuk mengetahui perubahan sikap atau perilaku orang tua. Evaluasi ini penting untuk menilai efektivitas program dan memberikan umpan balik untuk perbaikan ke depan.

Hasil

Deskripsi Kegiatan

Sosialisasi konsep Islamic parenting, diskusi kasus, simulasi komunikasi islami, dan praktik pengelolaan penggunaan gawai merupakan rangkaian aktivitas yang sangat relevan dalam membekali orang tua menghadapi tantangan pengasuhan di era digital, khususnya di lingkungan Yayasan Ponpes Darussaadah, Nganjuk. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif, serta mengelola penggunaan teknologi dan gawai agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman.

Sosialisasi konsep Islamic parenting biasanya diawali dengan pemaparan teori dan prinsip dasar pengasuhan Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam sesi ini, narasumber atau fasilitator menjelaskan pentingnya pola asuh yang seimbang antara kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah), dan penanaman disiplin (ta'dib). Pola asuh authoritative, yang menggabungkan kehangatan dan pengawasan, terbukti paling efektif dalam membentuk karakter anak yang sehat secara emosional, sosial, dan spiritual. Orang tua didorong untuk menjadi teladan dalam perilaku, komunikasi, dan penggunaan teknologi, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam keluarga.

Diskusi kasus menjadi bagian penting dalam kegiatan ini, di mana orang tua diajak untuk membahas berbagai permasalahan nyata yang sering dihadapi dalam pengasuhan di era digital, seperti kecanduan gawai, paparan konten negatif, cyberbullying, hingga konflik nilai antara budaya digital dan ajaran Islam. Melalui

diskusi ini, orang tua dapat saling berbagi pengalaman, mencari solusi bersama, dan mendapatkan wawasan baru tentang strategi pengasuhan yang efektif. Studi menunjukkan bahwa diskusi kelompok dan studi kasus dapat meningkatkan pemahaman orang tua terhadap tantangan aktual serta memperkuat jejaring sosial antar orang tua.

Simulasi komunikasi islami merupakan sesi praktik di mana orang tua dilatih untuk menerapkan teknik komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Prinsip komunikasi islami, seperti qaulan sadida (perkataan benar), qaulan ma'rufa (perkataan baik), qaulan baligha (perkataan yang jelas dan sampai tujuan), qaulan layyina (perkataan lemah lembut), dan qaulan karima (perkataan mulia), menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Melalui simulasi, orang tua dapat mempraktikkan cara menasihati, menegur, atau memotivasi anak dengan pendekatan yang empatik, tidak otoriter, dan tetap menjaga martabat anak. Penelitian menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan islami dalam keluarga berperan besar dalam membentuk karakter, kepercayaan diri, dan kemandirian anak.

Praktik pengelolaan penggunaan gawai menjadi aspek krusial dalam kegiatan ini. Orang tua diberikan pemahaman tentang dampak positif dan negatif penggunaan gawai pada anak, serta strategi pengelolaan yang bijak. Beberapa strategi yang direkomendasikan antara lain: menetapkan aturan waktu penggunaan gawai, memilih konten yang edukatif dan islami, melakukan pengawasan aktif, serta memberikan alternatif aktivitas yang bermanfaat di luar dunia digital. Model 1+1, yaitu satu jam belajar atau mengaji diimbangi dengan satu jam akses gawai, terbukti efektif dalam membangun disiplin dan self-control pada anak 5. Selain itu, orang tua juga didorong untuk meningkatkan literasi digital agar mampu mengarahkan dan mendampingi anak secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mengelola penggunaan gawai dapat mencegah dampak negatif seperti kecanduan, penurunan prestasi belajar, dan degradasi moral.

Kegiatan sosialisasi dan praktik Islamic parenting ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan komunitas pesantren. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, memperkuat ketahanan keluarga, serta memastikan nilai-nilai Islam tetap menjadi pedoman utama dalam menghadapi tantangan zaman. Program parenting berbasis komunitas, seperti forum diskusi, pelatihan bersama, dan pendampingan, terbukti meningkatkan resiliensi keluarga dan efektivitas pengasuhan, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan krisis.

Perubahan yang Teramati

Setelah dilakukan intervensi berupa sosialisasi konsep Islamic parenting, diskusi kasus, simulasi komunikasi islami, dan praktik pengelolaan penggunaan gawai, teramati beberapa perubahan positif pada orang tua. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman orang tua tentang prinsip dasar Islamic parenting, di mana mereka lebih memahami pentingnya penanaman nilai-nilai Islam seperti pengendalian diri, keteladanan, dan pembiasaan perilaku baik dalam mendampingi anak menghadapi tantangan era digital. Kedua, kemampuan orang tua dalam menyusun aturan keluarga terkait penggunaan gawai juga meningkat; orang tua menjadi lebih tegas dan konsisten dalam menetapkan batas waktu, memilih konten yang sesuai, serta mengawasi penggunaan gawai oleh anak, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif seperti kecanduan atau paparan konten yang tidak sesuai. Ketiga, muncul kesadaran kolektif di antara para orang tua untuk saling mendukung dalam menerapkan pola asuh Islami, misalnya dengan berbagi pengalaman, berdiskusi tentang solusi, dan membangun jejaring komunikasi yang positif, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang anak secara islami dan sehat.

Berikut adalah tabel perbandingan data pemahaman orang tua sebelum dan sesudah intervensi:

Table 1. Data sebelum dan sesudah intervensi

Aspek yang Dinilai	Sebelum Intervensi (%)	Setelah Intervensi (%)
Memahami prinsip dasar Islamic Parenting	45	85
Mampu menyusun aturan penggunaan gawai di rumah	38	80
Kesadaran untuk saling mendukung antar orang tua	40	78

Diskusi

1. Refleksi Proses

Refleksi atas proses sosialisasi dan praktik Islamic parenting di era digital bagi orang tua murid Yayasan Ponpes Darussaadah, Nganjuk menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif sangat berhasil dalam meningkatkan keterlibatan orang tua. Melalui metode partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pendampingan, orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam merumuskan

solusi, berbagi pengalaman, dan mempraktikkan langsung prinsip-prinsip pengasuhan Islami yang relevan dengan tantangan era digital (Cumbo & Selwyn, 2022). Pendekatan ini mendorong terjadinya dialog dua arah antara fasilitator dan peserta, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Selain itu, partisipasi aktif orang tua dalam proses sosialisasi terbukti meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program, memperkuat motivasi untuk menerapkan pola asuh Islami di rumah, serta membangun jejaring dukungan sosial antar orang tua (Börner et al., 2024; Pawluczuk et al., 2020).

a. Proses dan Tahapan Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif, seperti yang diadopsi melalui metode Participatory Action Research (PAR), melibatkan lima tahapan utama: identifikasi masalah, perencanaan, aksi, refleksi, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan siswa, dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program parenting (Benjamin-Thomas et al., 2019). Melalui proses ini, orang tua tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang aktif dalam merancang dan mengimplementasikan solusi atas tantangan pengasuhan di era digital (Masita et al., 2024; Wajdi et al., 2024).

b. Keberhasilan dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua

Implementasi pendekatan partisipatif di lingkungan pesantren telah menghasilkan beberapa keberhasilan nyata. Pertama, adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua terkait pola asuh Islami yang relevan dengan tantangan digital. Studi menunjukkan bahwa pelatihan parenting berbasis partisipatif mampu meningkatkan skor pengetahuan orang tua hingga 67,5% dan keterampilan hingga 72% (Radlick & Przedpelska, 2024). Keterlibatan aktif ini juga mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif di rumah, memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak, serta mempererat hubungan antara orang tua dan pihak sekolah (Doerwald et al., 2024).

c. Refleksi Proses: Dinamika, Tantangan, dan Solusi

Refleksi atas proses partisipatif menunjukkan bahwa keberhasilan tidak terlepas dari dinamika kolaborasi antara orang tua, guru, dan komunitas pesantren. Orang tua didorong untuk terlibat dalam diskusi kelompok, simulasi, dan role-play yang

relevan dengan situasi nyata di era digital (Keskin & Hasirci, 2024). Tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman awal orang tua tentang perkembangan anak di era digital, resistensi terhadap perubahan pola asuh, serta keterbatasan waktu dan akses informasi. Namun, melalui fasilitasi yang intensif dan komunikasi dua arah, hambatan ini dapat diatasi secara bertahap (Sagala et al., 2023).

d. Praktik Baik dan Dampak Berkelanjutan

Pendekatan partisipatif juga mendorong keberlanjutan praktik parenting Islami. Orang tua yang terlibat aktif cenderung lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam di rumah, membatasi penggunaan gawai, serta membangun lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan spiritual anak (Rukmana et al., 2024). Selain itu, adanya refleksi dan evaluasi berkala memungkinkan program parenting terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman (Ningsih, 2024). Keterlibatan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan program juga meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak (Ozer et al., 2020).

e. Kolaborasi dan Keberlanjutan Program

Di era digital, tantangan utama parenting adalah pengaruh media sosial, akses informasi tanpa batas, dan potensi penurunan nilai karakter anak. Pendekatan partisipatif memungkinkan orang tua untuk saling berbagi pengalaman, strategi, dan solusi dalam menghadapi tantangan ini, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam sebagai filter utama dalam penggunaan teknologi (Freire et al., 2022). Dengan demikian, partisipasi orang tua tidak hanya meningkatkan efektivitas sosialisasi dan praktik Islamic parenting, tetapi juga membangun ketahanan keluarga dalam menghadapi dinamika zaman (Farida, 2023).

2. Dukungan Teori

Dalam upaya meningkatkan efektivitas sosialisasi dan praktik Islamic parenting di era digital, khususnya bagi orang tua murid Yayasan Ponpes Darussaadah, Nganjuk, diperlukan pemahaman mendalam tentang landasan teori yang meliputi: (1) teori parenting Islami (misal: konsep tarbiyah), (2) teori komunikasi keluarga, dan (3) dampak media digital pada perkembangan anak.

a. Teori Parenting Islami: Konsep Tarbiyah

Teori parenting Islami berakar pada konsep tarbiyah, yaitu proses pendidikan dan pembinaan anak secara holistik yang menekankan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dalam Islam, anak dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan dididik agar menjadi insan yang saleh, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat (Ihsan & Inayati, 2023). Prinsip utama tarbiyah meliputi: keyakinan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah (suci), tanggung jawab orang tua dalam membentuk fondasi kehidupan anak, pengasuhan dengan kasih sayang, penanaman sistem nilai, serta membimbing anak menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab sesuai tahap perkembangan dan keunikan masing-masing (Rifiana, 2022). Proses tarbiyah juga menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat yang baik, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman dalam Al-Qur'an (Restu Rahayu et al, 2021).

b. Teori Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan harmonis antara orang tua dan anak serta dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Teori pola komunikasi keluarga menekankan pentingnya interaksi dua arah, keterbukaan, kepercayaan, dan keteladanan dalam membentuk karakter anak (Ramlan et al., 2018). Dalam konteks Islam, komunikasi keluarga harus didasari oleh nilai-nilai Qur'ani seperti Qaulan Sadida (perkataan benar), Qaulan Ma'rufa (perkataan baik), Qaulan Baligha (perkataan yang sampai maksudnya), Qaulan Maysura (perkataan yang mudah dipahami), Qaulan Layyina (perkataan lemah lembut), dan Qaulan Karima (perkataan mulia) (Najikhah & Romadlon, 2022). Strategi komunikasi efektif menurut Bakkar meliputi interaksi yang penuh kasih, mendengarkan, menghargai, tidak mendominasi, tidak menekan anak, menghindari provokasi kemarahan, serta memperhatikan masalah anak (Anggraini et al., 2022). Pola komunikasi yang baik akan memperkuat ikatan keluarga, membangun kepercayaan, dan memudahkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2023).

c. Dampak Media Digital pada Perkembangan Anak

Era digital membawa tantangan baru dalam praktik parenting, terutama terkait paparan media digital yang dapat berdampak positif maupun negatif pada perkembangan anak. Di satu sisi, media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui konten edukatif, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif (Ismail et al., 2024). Namun, di sisi lain, tanpa pengawasan yang memadai, anak rentan terhadap dampak negatif seperti kecanduan gawai, penurunan interaksi sosial, paparan konten negatif, cyberbullying, serta penurunan karakter dan moral (Basir et al., 2020). Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan digital parenting, yaitu pengasuhan yang mengintegrasikan pengawasan, pendampingan, dan pembatasan penggunaan media digital, serta menanamkan self-control berbasis nilai-nilai Islam (Kaas et al., 2024). Penguatan self-control dan filter nilai Islami sangat penting agar anak mampu memilah informasi dan menjaga akhlak di tengah arus informasi yang tak terbatas (Dewi et al., 2024).

d. Integrasi Teori dalam Praktik Islamic Parenting di Era Digital

Integrasi teori parenting Islami, komunikasi keluarga, dan pemahaman dampak media digital menjadi kunci dalam sosialisasi dan praktik Islamic parenting di lingkungan Ponpes Darussaadah. Orang tua perlu mengedepankan tarbiyah berbasis kasih sayang, membangun komunikasi efektif, serta menerapkan pengawasan dan pendampingan digital yang bijak (Nurhuda, 2023). Dengan demikian, anak tidak hanya terlindungi dari dampak negatif era digital, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Erhamwilda et al., 2022).

3. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Berbagai komunitas di Indonesia telah melaksanakan program sosialisasi dan praktik Islamic parenting di era digital dengan pendekatan dan hasil yang beragam. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi orang tua di era digital adalah pengaruh media sosial, penurunan karakter anak, dan kurangnya pengetahuan tentang pola asuh Islami yang relevan dengan perkembangan teknologi (Mörelus et al., 2021). Untuk mengatasi hal ini, banyak komunitas mengadopsi pelatihan parenting

berbasis nilai-nilai Islam, pendampingan, serta kolaborasi antara orang tua, guru, dan tokoh agama (Sulaimawan & Nurhayati, 2023).

Di Aceh, misalnya, program pendidikan parenting berbasis nilai Islam dan budaya lokal terbukti efektif dalam membangun ketahanan keluarga dan mendukung perkembangan anak. Keterlibatan tokoh agama dan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal menjadi kunci keberhasilan program ini, sehingga mampu meningkatkan resiliensi keluarga dalam menghadapi tantangan digital (Dirawan, 2023; Lin-Lewry et al., 2024). Sementara itu, di komunitas lain seperti Ponorogo, model pengasuhan Islami yang diterapkan di panti asuhan tunanetra Aisyiyah menekankan pola asuh otoritatif yang fleksibel dan adaptif, serta integrasi program kerja, metode, dan instrumen Islami. Model ini dinilai mampu membentuk karakter anak yang mandiri, religius, dan bertanggung jawab, serta dapat dijadikan panutan bagi komunitas Muslim lainnya (Jeong et al., 2021).

Program pelatihan parenting berbasis fitrah di Cimahi juga menunjukkan hasil positif, di mana pelatihan ini secara signifikan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan berbasis Qur'ani dan strategi menghadapi tantangan digital (A. A. Astuti et al., 2024; Chua & Shorey, 2022). Selain itu, program "Maghrib Mengaji" yang diadopsi oleh orang tua milenial di beberapa daerah memanfaatkan media digital seperti video dan aplikasi untuk membiasakan anak mendengarkan dan membaca Al-Qur'an, sehingga internalisasi nilai Islam tetap berjalan meski di tengah arus teknologi (Huda et al., 2024).

4. Kendala dan Solusi

Keterbatasan waktu merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi orang tua dalam mengikuti program sosialisasi dan praktik Islamic parenting di era digital, termasuk di lingkungan Yayasan Ponpes Darussaadah, Nganjuk. Tuntutan pekerjaan, aktivitas rumah tangga, serta peran ganda yang dijalani orang tua seringkali membuat mereka kesulitan meluangkan waktu untuk terlibat aktif dalam kegiatan parenting (Olofsson et al., 2016). Kondisi ini dapat menghambat efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam dan pengawasan terhadap penggunaan media digital oleh anak.

a. Kendala: Keterbatasan Waktu Orang Tua

Studi menunjukkan bahwa keterbatasan waktu orang tua menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan program parenting, baik secara tatap muka maupun daring. Orang tua seringkali tidak dapat hadir secara penuh dalam sesi pelatihan atau diskusi

kelompok karena jadwal yang bentrok dengan pekerjaan atau tanggung jawab lain (Lehdonvirta, 2018; Opie et al., 2024; Tuntipuchitanon et al., 2024). Selain itu, beban kerja yang tinggi dan kelelahan juga menurunkan motivasi untuk mengikuti program secara konsisten (Soga et al., 2022). Dalam konteks era digital, tantangan ini semakin kompleks karena orang tua juga harus menyesuaikan diri dengan teknologi baru dan pola komunikasi yang berbeda.

b. Solusi: Fleksibilitas Jadwal dan Pendekatan Kelompok Kecil

Untuk mengatasi kendala waktu, beberapa solusi efektif telah diidentifikasi dan diimplementasikan:

1. **Fleksibilitas Jadwal:** Program parenting yang menawarkan jadwal fleksibel, seperti sesi daring yang dapat diakses kapan saja (asynchronous), atau pertemuan yang dijadwalkan di luar jam kerja utama, terbukti meningkatkan partisipasi orang tua (Brassell et al., 2016; Kim, 2020). Penggunaan rekaman video, modul daring, dan aplikasi komunikasi memungkinkan orang tua belajar secara mandiri sesuai waktu luang mereka (Bin-Tahir et al., 2019).
2. **Pendekatan Kelompok Kecil:** Melaksanakan pelatihan atau diskusi dalam kelompok kecil memberikan ruang interaksi yang lebih intensif, suasana yang lebih nyaman, serta memungkinkan penyesuaian waktu yang lebih mudah antar anggota kelompok (Breitenstein et al., 2014). Kelompok kecil juga memfasilitasi diskusi yang lebih personal, saling berbagi pengalaman, dan membangun dukungan sosial antar orang tua (Caldas et al., 2023).
3. **Digitalisasi Materi Parenting:** Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi parenting, grup WhatsApp, atau platform pembelajaran daring, memudahkan distribusi materi dan komunikasi tanpa harus bertemu secara fisik (Ewald et al., 2020). Hal ini sangat relevan di era digital, di mana akses informasi dapat dilakukan secara fleksibel dan efisien (Mathijs et al., 2024).

Kesimpulan

Kesimpulan dari sosialisasi dan praktik Islamic parenting di era digital bagi orang tua murid Yayasan Ponpes Darussaadah, Nganjuk menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga sangat penting untuk membangun karakter, ketahanan, dan kecerdasan spiritual anak di tengah tantangan digital. Orang tua berperan sentral dalam menanamkan nilai agama melalui teladan, komunikasi, dan pengawasan penggunaan teknologi, serta memanfaatkan media digital secara bijak untuk mendukung pembelajaran dan internalisasi nilai Islami. Dukungan komunitas, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi faktor kunci keberhasilan praktik pengasuhan Islami di era digital. Dengan demikian, sosialisasi dan praktik Islamic parenting yang responsif terhadap tantangan zaman dapat memperkuat ketahanan keluarga dan membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, serta adaptif terhadap perubahan.

Daftar Pustaka

- Abubakar, B., Sanusi, S., Razali, R., Yeniningsih, T. K., & Mujiburrahman, M. (2023). Parenting education in Islamic families within the framework of family resilience in Aceh, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(2), 1121–1147.
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2024). Optimizing the Role of Parents in Internalizing the Islamic Education Values of the Alpha Generation in the Digital Era. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 7(1), 1–12.
- Alfiyanto, A., Ikhwan, M., Mahdi, M., Gumilang, R. M., & Wahyudi, M. A. (2024). Parental Involvement in Islamic Education: A Literature Review and Its Implications for Students. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 111–120.
- Amalia, N. F., & Maryatun, I. B. (2024). Parent Involvement in School Programs: How Parents are Actively Involved in Islamic Kindergarten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 673–687.
- Anggraini, R. G., Nurhanifah, N., Hasibuan, K. R., & Nst, A. N. A. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 97–110.
- Ansori, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren . *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1 SE-Articles), 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Apriliana, N. (2021). The Problem of Online Learning in Islamic Primary School in Yogyakarta. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 1–16.
- Asnawan, A., Farid, M., Umam, K., & Shalihah, I. (2024). Optimizing Parenting to Grow Early Childhood Character Through Islamic Education in the Digital Era. *Jurnal Obsesi*, 2033–2038.
- Astuti, A. A., Aryani, S. A., & Hidayat, S. (2024). W., A. N, Andri Nirwana, and. M., “Parent

- Practices of SMPIT Insan Mulia Surakarta in Implementing Sexual Education from An Islamic Perspective to Children in The Digital Era," *Int. J. Relig*, 5(10), 2092–2109.
- Astuti, I. (2022). *Islamic Religious Education In The Family, Digital Parenting In The Era Of Generation Alpha Student Perceptions Of Pai Ftik Iain Pontianak*.
- Aziz, N. A. (2023). Parents-children communication: Islamic approach. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 3(8), 1671–1675.
- Basir, A., Yahya, M. D., Muradi, A., Sholihin, R., & Tamjidnor, T. (2020). The Review of the Concept of Family Education Based on the Qur'an Perspective. *Talent Development & Excellence*, 12(2), 4296–4301.
- Benjamin-Thomas, T. E., Laliberte Rudman, D., Cameron, D., & Batorowicz, B. (2019). Participatory digital methodologies: Potential of three approaches for advancing transformative occupation-based research with children and youth. *Journal of Occupational Science*, 26(4), 559–574.
- Bin-Tahir, S. Z., Amri, M., Nagauleng, A. M., Diniaty, A., & Hajar, I. (2019). The social media use for digital natives: Parenting model of muslim cleric families. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(11), 2871–2874.
- Börner, S., Kraftl, P., & Giatti, L. L. (2024). More than participatory? From 'compensatory' towards 'expressive' remote practices using digital technologies. *Qualitative Research*, 24(3), 459–485.
- Brassell, A. A., Rosenberg, E., Parent, J., Rough, J. N., Fondacaro, K., & Seehuus, M. (2016). Parent's psychological flexibility: Associations with parenting and child psychosocial well-being. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 5(2), 111–120.
- Breitenstein, S. M., Gross, D., & Christophersen, R. (2014). Digital delivery methods of parenting training interventions: a systematic review. *Worldviews on Evidence-Based Nursing*, 11(3), 168–176.
- Bukhari, B., Bastiar, B., & Anwar, A. (2024). Challenges of Parenting in the Digital Era: A Review from the Perspective of Islamic Family Law. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 11(2), 357–370.
- Caldas, S. V., Antonsen, L. R., Hamilton, A. S., & Moyer, D. N. (2023). Measurement of psychological flexibility in the context of parenting: A scoping review. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 30, 61–69.
- Christanti, Y. D., Abdullah, L. O., Sugiharto, H., & HRP, K. (2022). YD, & Febrianti, N. (2022). Parenting Berbasis Fitrah Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Hidayatul Hasanah Desa Banjarejo Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat (Prima)*, 2 (1). *Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat (Prima)*, 2(1).
- Chua, J. Y. X., & Shorey, S. (2022). Effectiveness of mobile application-based perinatal interventions in improving parenting outcomes: A systematic review. *Midwifery*, 114, 103457.
- Cumbo, B., & Selwyn, N. (2022). Using participatory design approaches in educational research. *International Journal of Research & Method in Education*, 45(1), 60–72.
- Damayanti, D. P. (2023). Model dukungan holistik terhadap pendidikan anak di pondok pesantren. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2121–2128.
- Damayanti, D. P., Zulkarnain, Z., & Wahyuni, S. (2023). Social Support Patterns of Parents In The Education Process of Children In Pondok Pesantren (A Phenomenological Study at Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang). *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*,

11(3), 1166–1172.

- Darojat, M. H., & Tomagola, I. R. (2024). Pembinaan Keagamaan Dan Literasi Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial Di Masyarakat Ulujami Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 327–338.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dewi, C., Nurullah, T. L., Syawalia, S., Adzani, A., Jasmine, P., & Nurmala, C. (2024). Analisis Buku “Dari Benih Ke Pohon Cedar” Dalam Penerapan Prophetic Parenting. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 257–273.
- Dirawan, G. D. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren Syeh Hasan Yamani Melalui Unit Kewirausahaan Pada Era Digital. *Humano: Jurnal Penelitian*, 14(2), 178–187.
- DN, N. A., Yumarni, V., & Marwah, S. (2021). Tumbuh Kembang Anak dan Pola Pengasuhan Orang Tua pada Masa Golden Age di Ra Vinnaja Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 27–38.
- Doerwald, F., Stalling, I., Recke, C., Busse, H., Shrestha, R., Rach, S., & Bammann, K. (2024). A rapid review of digital approaches for the participatory development of health-related interventions. *Frontiers in Public Health*, 12, 1461422.
- Dwinandita, A. (2024). Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83–105.
- Engkizar, E., Munawir, K., Kaputra, S., Arifin, Z., Syafril, S., Anwar, F., & Mutathahirin, M. (2021). Building of Family-based Islamic Character for Children in Tablighi Jamaat Community. *Ta’dib*, 24(2), 299–310.
- Erhamwilda, E., Suhardini, A. D., Afrianti, N., & Tazkia, A. H. (2022). Islamic parenting paradigm. *4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 409–411.
- Ewald, A., Gilbert, E., & Huppatz, K. (2020). Fathering and flexible working arrangements: A systematic interdisciplinary review. *Journal of Family Theory & Review*, 12(1), 27–40.
- Fajarwati, L. A. (2023). Parents’ perception Of The Use Of Digital Technology In Learning Islamic Religious Education. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 81–89.
- FARIDA, I. (2023). Pendampingan dalam Penyuluhan Parenting bagi Wali Murid: Mendidik Anak Usia Golden Age di Era Digital. *Assoeltan: Indonesian Journal Of Community Research And Engagement Yapedumexu: CV Edujavare Publishing*, 1(2), 57–65.
- Fergina, A., & Ondeng, S. (2024). Reconstructing The Role Of Parents and Teachers In Islamic Education. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(2), 158–169.
- Fithria, F., Jannah, S. R., & Aiyub, A. (2024). Factors Related to Bullying among Adolescents in Aceh, Indonesia. *Journal of Liaquat University of Medical & Health Sciences*.
- Fitriyah, S. B., & Maksum, M. N. R. (2023). Islamic Parenting Challenges and Strategies in the Digital Era: Modern Islamic Parenting and School of Parenting. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2061–2067.
- Freire, K., Pope, R., Jeffrey, K., Andrews, K., Nott, M., & Bowman, T. (2022). Engaging with children and adolescents: a systematic review of participatory methods and approaches in research informing the development of health resources and interventions. *Adolescent Research Review*, 7(3), 335–354.
- Hanizon, W. (2023). Urgensi nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan anak di era digital. *El-*

- Rusyd, 8(1), 32–41.
- Hidayatullah, H., & Muryanto, M. (2024). Penyuluhan Islamic Parenting untuk Membangun Karakter Anak Saleh di SDN Pakel Yogyakarta. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 753–758.
- Hidayatulloh, M. A., & Fauziyah, N. L. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di satuan PAUD Islam. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 149–158.
- Huda, M., Arif, M., Rahim, M. M. A., & Anshari, M. (2024). Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83–103.
- Ihsan, M. Z. N., & Inayati, N. L. (2023). The Education of Children in an Islamic Family in the Digital Era. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2757–2764.
- Ismail, S., Usman, A. H., Majid, M. A., Ali, A. W. M., Rasit, R. M., Aini, Z., & Murghayah, S. K. M. H. (2024). Muslim parents' communication approach to adolescents according to Al-Tarbiyyah Al-Rashidah by 'Abd al-Karim Bakkār. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 283–302.
- Jaafar, N. (2024). Parents' involvement In The Education Of Children With Islam Based On Imam Al-Ghazali's Perspective. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(01), 95–106.
- Jahidin, A. (2023). Traditional pesantren, parental involvement, and santri well-being: Insights from Pesantren Sunan Pandanaran of Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 7(1), 21–36.
- Jeong, J., Pitchik, H. O., & Fink, G. (2021). Short-term, medium-term and long-term effects of early parenting interventions in low-and middle-income countries: a systematic review. *BMJ Global Health*, 6(3).
- Kaas, A.-H., Birdsall, D. B., & Aziz, H. (2024). Comprehensive approaches to child development in islamic law. *SYARIAT: Akhwal Syaksyah, Jinayah, Siyasa and Muamalah*, 1(1), 58–70.
- Keskin, G., & Hasirci, D. (2024). Innovative Participatory Design Method Using Social Media and Online Platforms. *New Design Ideas*.
- Kim, J. (2020). Workplace flexibility and parent–child interactions among working parents in the US. *Social Indicators Research*, 151(2), 427–469.
- Kosim, M., Kustati, M., Nasution, I., Anidar, J., Amelia, R., & Febriani, S. R. (2024). A module on Islamic-based parenting education for youth family development: Educating Muslim teenagers for future success. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 261–282.
- Lehdonvirta, V. (2018). Flexibility in the gig economy: managing time on three online piecework platforms. *New Technology, Work and Employment*, 33(1), 13–29.
- Lin-Lewry, M., Nguyen, C. T. T., Huda, M. H., Tsai, S.-Y., Chipojola, R., & Kuo, S.-Y. (2024). Effects of digital parenting interventions on self-efficacy, social support, and depressive symptoms in the transition to parenthood: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Medical Informatics*, 185, 105405.
- Maghfiroh, H., Halim, A., & M. J. Beddu. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1162–1175.
- Maharany, I. I., Saputra, D., Febriani, E., & Kumaidi, M. (2024). Roles and Responsibilities of Parents towards Children's Education in Islamic Perspective. *Education Achievement:*

- Journal Of Science And Research*, 268–277.
- Mahfud, C., Rohani, I., Nuryana, Z., Baihaqi, M., & Munawir, M. (2023). Islamic education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 115–142.
- Masita, E. D., Dewi, U. M., Novianti, H., & Munjidah, A. (2024). Parenting Style Practice as an Effort to Optimize Children's Social-Emotional, Psychosexual Development. *Community Development Journal*, 8(3), 479–484.
- Mathijs, L., Van Petegem, S., Melendez-Torres, G. J., Backhaus, S., Gardner, F., & Leijten, P. (2024). Group-based versus individual parenting programs: A meta-analysis of effects on parents. *Journal of Family Psychology*.
- Mörelus, E., Robinson, S., Arabiat, D., & Whitehead, L. (2021). Digital interventions to improve health literacy among parents of children aged 0 to 12 years with a health condition: systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(12), e31665.
- Muntazah, A., Emeilia, R. I., Andhikasari, R., & Aziz, A. (2022). Pelatihan Strategi Komunikasi Efektif Untuk Implementasi Parenting Pada Wali Santri Pesantren Motivator Al Qur'an Tazakka Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 1(1), 67–73.
- Najikhah, A., & Romadlon, D. A. (2022). Child-Parent Communication to Form Islamic Character. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 13, 10–21070.
- Ningsih, Y. S. (2024). Meta Analisis Strategi Pembelajaran Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 308–316.
- Nur, I., Fithriy, H. N., & Puspitasari, R. D. (2023). Internalizing Islamic Moderation Through Education in Pesantrens. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 2(7), 24–38.
- Nurhuda, A. (2023). Islamic education in the family: concept, role, relationship, and parenting style. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(4), 359–368.
- Olofsson, V., Skoog, T., & Tillfors, M. (2016). Implementing group based parenting programs: A narrative review. *Children and Youth Services Review*, 69, 67–81.
- Opie, J. E., Esler, T. B., Clancy, E. M., Wright, B., Painter, F., Vuong, A., Booth, A. T., Newman, L., Johns-Hayden, A., & Hameed, M. (2024). Universal digital programs for promoting mental and relational health for parents of young children: a systematic review and meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 27(1), 23–52.
- Ozer, E. J., Abraczinskas, M., Duarte, C., Mathur, R., Ballard, P. J., Gibbs, L., Olivas, E. T., Bewa, M. J., & Afifi, R. (2020). Youth participatory approaches and health equity: Conceptualization and integrative review. *American Journal of Community Psychology*, 66(3–4), 267–278.
- Paramansyah, A., Judijanto, L., Trinova, Z., Rahmah, S., & Zulihi, Z. (2024). Transformation of Islamic Boarding School Education to Address Moral Challenges in the Digital Era. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1271–1280.
- Pawluczuk, A., Hall, H., Webster, G., & Smith, C. (2020). Youth digital participation: Measuring social impact. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(1), 3–15.
- Purwandari, S., Husna, A. N., & Tawil, T. (2022). Islamic parenting model to increase family literacy: a mixed method study. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 3(2), 111–129.
- Rachmawati, D. I., Anjanita, D. J., Lubis, M. A., Ali, A. M., Oktavianti, C. K., Wati, Y. R., Sabrina, L., Noviyanti, E., & Nihayah, A. Z. (2024). The Role of Islamic Religious Education in Shaping the Character of Children in Banyuurip Village in the Digital Era. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 5(1), 48–59.

- Radlick, R. L., & Przedpelska, S. (2024). Participatory research approaches to studying social capital in youth mentoring: Not the panacea we hoped for. *Children and Youth Services Review*, 156, 107205.
- Ramlan, A. F., Suyurno, S. S., Sharipp, M. T., Ridzuan, A. R., & Abd Ghani, S. N. F. F. (2018). The influence of family communication in developing Muslim personality: An overview of family communication patterns theory. *E-Journal of Islamic Thought and Understanding (e-JITU)*, 1(1), 60–73.
- Restu Rahayu et al. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549.
- Rifiana, R. (2022). Konsep Komunikasi terhadap Remaja dalam Keluarga Islam menurut Pandangan Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 58–76.
- Rukmana, S., Pasaribu, M., & Sofyan, S. (2024). Holistic Integration of Islamic Religious Education Values: A Comprehensive Strategy for Character Development at MAN 1 Tapanuli Tengah. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(2), 217–228.
- Sa'diah, H., Baroroh, N., Anikoh, I., Karim, A., & Nisa, C. H. (2024). Parenting Skill Training: Pelatihan Kemampuan Pengasuhan bagi Pengurus Pondok Pesantren Kanak-kanak Putra Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Keris: Journal of Community Engagement*, 4(2), 119–128.
- Sagala, R., Malik, A., & Mustofa, M. B. (2023). Pencegahan stunting pada anak dalam persepektif islam di kota bandar lampung. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 109–122.
- Sholehuddin, M. S., Mucharomah, M., Atqia, W., & Aini, R. (2023). Developing children's islamic spiritual intelligence in the digital age: Indonesian family education methods. *International Journal of Instruction*, 16(1), 357–376.
- Sholihah, H., & Nurhayati, S. (2024). Child protection in the digital age through education in the islamic educational environment. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 200–218.
- Soga, L. R., Bolade-Ogunfodun, Y., Mariani, M., Nasr, R., & Laker, B. (2022). Unmasking the other face of flexible working practices: A systematic literature review. *Journal of Business Research*, 142, 648–662.
- Sulaimawan, D., & Nurhayati, S. (2023). Fitrah-Based parenting education training to improve parents' knowledge of nurturing children's fitrah in the digital age. *KIJMS: Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 4(1), 59–68.
- Suroso, A., Hendriarto, P., Kartika, M. R., Nashrulloh, G., Pattiasina, P. J., & Aslan, A. (2021). Challenges and opportunities towards Islamic cultured generation: socio-cultural analysis. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 180–194.
- Tuntipuchitanon, S., Kangwanthiti, I., Jirakran, K., Trairatvorakul, P., & Chonchaiya, W. (2024). Online positive parenting programme for promoting parenting competencies and skills: randomised controlled trial. *Scientific Reports*, 14(1), 20001.
- Wajdi, M., Susanto, B., Sumartana, I. M., Sutiarto, M. A., & Hadi, W. (2024). Profile of generation Z characteristics: Implications for contemporary educational approaches. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial Dan Lingkungan*, 1(1), 33–44.
- Yulasteriyani, Y., Randi, R., Malinda, F., Putri, C. A., Sartika, D. D., Isyanawulan, G., Yusnaini, Y., & Hapsari, D. (2024). Spiritual parenting for the community of Tanjung Dayang Selatan Village, Ogan Ilir Regency. *Community Empowerment*, 9(3), 431–436.
- Yusnita, E., Prasetyo, A. E., Hasanah, U., Octafiona, E., & Rahmatika, Z. (2023). Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 1–15.

Yusuf, M., Aziz, M. S., & Hamdi, M. M. (2024). Pendidikan Islam Sebagai Agen Transformasi Di Era Vuca. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 10(1), 12–27.